

BAB III
SOSOK K.H. AHMAD SANUSI DAN KARAKTERISTIK KITAB TAFSIR
***MALJA< AL-T{A<LIBI<N* DARI ASPEK PENULISAN DAN**
HERMENEUTIKA

A. Profil Singkat K.H. Ahmad Sanusi (18 September 1888-31 Juli 1950)

K.H. Ahmad Sanusi adalah seorang putera Sukabumi yang pernah berkiprah di kancah nasional antara tahun 1920-an sampai 1950-an. Pada sekitaran tahun tersebut Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda, sehingga selain seorang ulama yang banyak mengarang kitab dalam berbagai bidang, K.H. Ahmad Sanusi merupakan pejuang yang ikut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga tidak heran apabila ia diangkat menjadi salah seorang anggota BPUPKI. Sebagai salah seorang perintis kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia melalui presiden Soeharto menganugrahi penghargaan Bintang Maha Putera Utama pada tanggal 12 Agustus 1992 serta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugrahi penghargaan Bintang Maha Putera Adipradana pada tanggal 10 November 2009.⁶⁹ Selain mengarang berbagai kitab K.H. Ahmad Sanusi banyak melahirkan para santri yang menjadi Kiyai di kampung halamannya serta mendirikan lembaga pendidikan yang menjadi media perjuangan dan dakwah.

1. Biografi K.H. Ahmad Sanusi

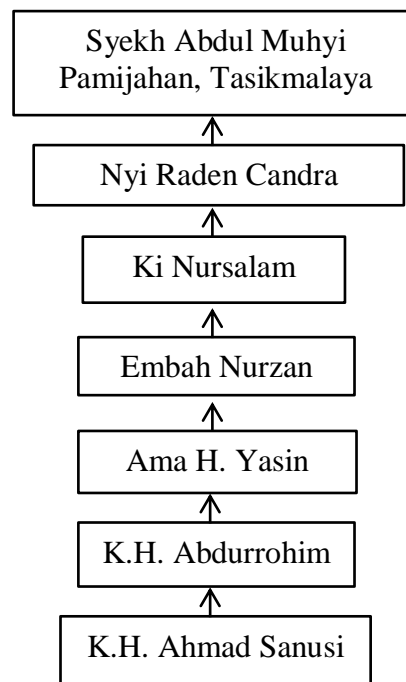
K.H. Ahmad Sanusi dilahirkan pada malam Jum'at, tanggal 12 Muharram 1306 H bertepatan dengan tanggal 18 September 1888 M di kampung Cantayan Desa Cantayan Kecamatan Cantayan Kabupaten Sukabumi.⁷⁰ Kampung Cantayan adalah sebuah kampung terpencil yang terletak di antara dua gunung, Gunung Sunda dan Gunung Walat. Hingga tahun 1970-an jika seseorang bermaksud mengunjungi Kampung Cantayan,

⁶⁹Munandi Sheh, *Kiyai Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2017) h. 5.

⁷⁰Munandi Sheh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2016) h.3.

ia harus turun dari kendaraan yang melintasi jalur Cibadak-Sukabumi persis di ujung jembatan Cimahi.⁷¹

Menurut berita yang beredar di masyarakat sekitar Cantayan, K.H. Ahmad Sanusi merupakan keturunan dari seorang ulama dan juga *waliyullah* yang menyebarkan Islam di Tasikmalaya yaitu Syekh Abdul Muhyi Pamijahan.⁷² Akibat timbulnya pertentangan dengan pemerintahan Belanda di Tasikmalaya pada waktu itu, kakek Ahmad Sanusi yang bernama H. Yasin bersama istrinya Nyai Naisara berpindah dari Tasikmalaya ke Sukabumi.⁷³ Ia bermukim di daerah Cantayan dan menjadi *ajengan*⁷⁴ di daerah tersebut, kemudian ia mendirikan sebuah pesantren yang dikenal dengan sebutan Pesantren Cantayan. Berikut penulis tuliskan skema silsilah Ahmad Sanusi sampai Syekh Abdul Muhyi.⁷⁵



⁷¹Asep Mukhtar Mawardi, Tesis: *Haji Ahmad Sanusi Dan Kiprahnya Dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman Dan Pergerakan Kebangsaan*, (Semarang, 2011) h. 81.

⁷²S. Wanta, *K.H. Ahmad Sanusi dan Perjuangannya* (Majalengka: PB PUI, 1986) h.1.

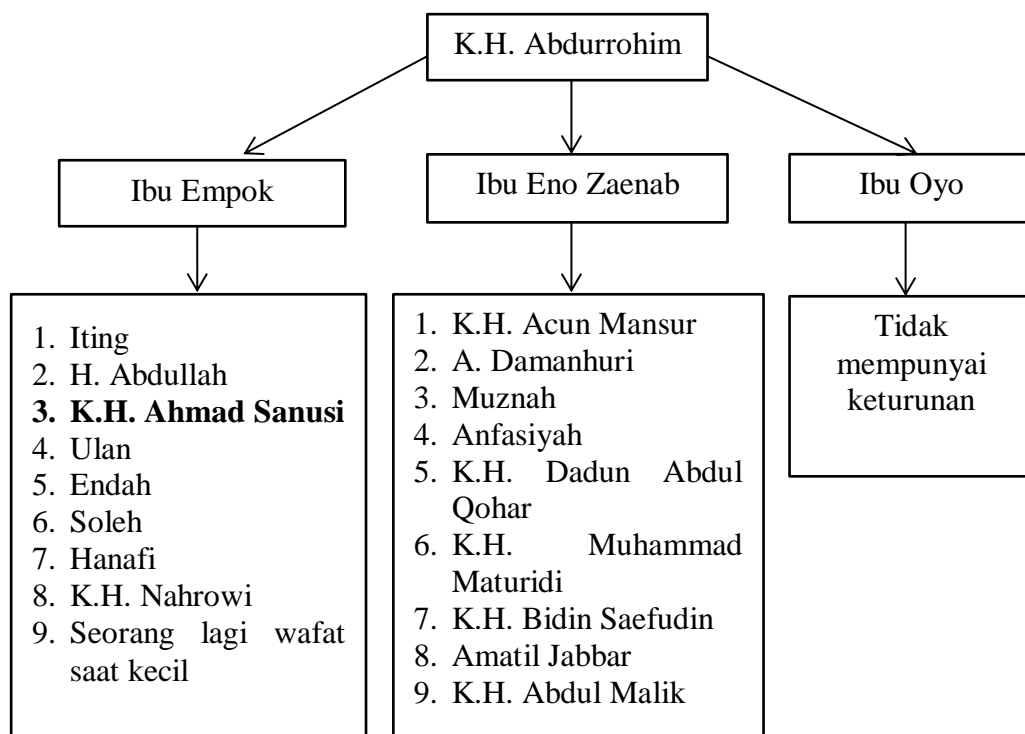
⁷³Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam 1911-2011* (Jawa Barat: YSMI Jawa Barat dan PUI Jawa Barat, 2014) h.59.

⁷⁴Ajengan adalah istilah yang populer di kalangan masyarakat Sunda yang merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki ketinggian ilmu agama Islam serta prilaku dan akhlaknya yang menjadi panutan bagi masyarakat dan diakui sebagai pemimpin Umat di lingkungannya.

⁷⁵Munandi Sheh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, *ibid* h.223.

Menurut salah satu riwayat, silsilah K.H. Ahmad Sanusi sampai pada Rasulullah dari Syekh Abdul Muhyi-R.A Tanganziah-Kentol Sumbirana-Wira Candra-Sunan Giri (Syekh Ainul Yakin)-Ishak Maksum-Ibrohim al-Ghozali-Jamaluddin Husein-Ahmad-Abdullah-Abdul Malik-Alawi-Muhammad-Shahibul Mizbad-Ali Khali Qasam-Alawi-Muhammad-Alawi-Abdullah-Ahmad Al-Muhajir-Isa Al-Bisari-Muhammad Al-Faqih-Ali Al-Aridh-Ja'far Shadiq-Muhammad Al-Baqir-Ali Zaenal Abidin-Sayyid Husein-Siti Fatimah (istri Sayyidina Ali)-Nabi Muhammad SAW.⁷⁶

K.H. Abdurrohik memiliki tiga orang istri yaitu, ibu Empok, ibu Eno dan ibu Oyo. K.H. Ahmad Sanusi merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara pasangan K.H. Abdurrohik dengan Ibu Empok (istri pertama). Ia juga mempunyai saudara seayah dari ibu Zainab (istri kedua). Untuk lebih jelasnya berikut skema keluarga besar K.H. Abdurrohik:⁷⁷



⁷⁶Munandi Sheh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional* h. 224 (Lihat juga: Mukhtar Effendi, *Garis Besar Keturunan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat* (Sukabumi: Komplek SMAN 1 Sukabumi, 1998), lihat h. 1A, 1B, 1C, 1D, 2E, dan 4F

⁷⁷Yayan Mulyana, Tesis: *Metode Penafsiran Ayat-ayat Ahkam Dalam Kitab Tamsiliyat al-Muslimi>n Karya K.H. Ahmad Sanusi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2003) h.93.

K.H. Ahmad Sanusi dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren yang tidak lain adalah lingkungan keluarganya sendiri, sehingga ia mendapatkan ilmu agama langsung dari orangtuanya. Sampai usia enam belas tahun ia menuntut ilmu agama langsung dari ayahnya K.H. Abdurrohman bersama saudara-saudaranya dan para santri di Pesantren Cantayan. K.H. Ahmad Sanusi hampir tidak pernah mengenyam pendidikan umum, ia menghabiskan masa mudanya untuk belajar di pesantren. Atas anjuran ayahnya untuk mendalami ilmu agama Islam dan memperluas wawasan di masyarakat serta menambah pengalaman, pada usia 17 tahun ia mulai belajar ilmu agama ke berbagai pesantren lain. Berikut pesantren yang ia kunjungi untuk menimba ilmu di antaranya:

- a. Pesantren Salajambe (Cisaat, Sukabumi) Pimpinan Ajengan Soleh/Ajengan Anwar, selama kurang lebih 6 bulan
- b. Pesantren Sukamantri (Cisaat, Sukabumi) Pimpinan Ajengan Muhammad Siddiq, selama kurang lebih 2 bulan.
- c. Pesantren Sukaraja (Sukaraja Sukabumi) Pimpinan Ajengan Sulaeman/Ajengan Hafidz, selama kurang lebih 6 bulan.
- d. Pesantren Cilaku (Cianjur) untuk belajar tasawwuf, selama kurang lebih 12 bulan.
- e. Pesantren Ciajag (Cianjur) selama kurang lebih 5 bulan.
- f. Pesantren Gentur Warung Kondang (Cianjur) Pimpinan Ajengan Ahmad Syatibi dan Ajengan Qurtobi, selama kurang lebih 6 bulan.
- g. Pesantren Buniasih (Cianjur) selama kurang lebih 3 bulan.
- h. Pesantren Keresek Blubur Limbangan (Garut) selama kurang lebih 7 bulan.
- i. Pesantren Sumursari (Garut) selama kurang lebih 4 bulan.
- j. Pesantren Gudang (Tasikmalaya) Pimpinan K.H. R. Suja'i, selama kurang lebih 12 bulan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa K.H. Ahmad Sanusi belajar di berbagai pondok pesantren di Pulau Jawa selama kurang

lebih 4 setengah tahun lamanya. Pada umumnya, ia belajar (*nyantri*) di tiap-tiap pesantren relatif tidak lama, paling lama ia belajar di pesantren kurang lebih satu tahun. Di tiap-tiap pesantren tersebut yang terakhir dikunjungi adalah pesantren Gentur pimpinan K.H. Ahmad Syatibi. Di pesantren inilah barangkali menjadi tempat paling berkesan ketika *nyantri*, karena ia pernah mengemukakan pendapat yang berbeda dengan gurunya pemahaman gurunya tentang makna satu kitab *mantiq* yang sedang ia pelajari, sehingga membuat para santri lainnya menganggap Ahmad Sanusi sebagai santri kurang ajar.⁷⁸ Adapula pesantren yang paling berkesan yang pernah ia kunjungi adalah Pesantren Babakan Selawi, dimana ia bertemu dengan putri K.H. Affandi dari Kebon Pedes yang bernama Djuwariyah yang kemudian ia menikahnya.⁷⁹

Pada awal tahun 1909, yaitu beberapa bulan setelah pernikahannya. K.H. Ahmad Sanusi menyempurnakan rukun Islam yang kelima untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci dengan istrinya. Setelah menunaikan ibadah haji, ia tidak langsung kembali ke tanah air namun, bermukim di Mekkah untuk memperdalam ilmu agama dan menambah pengetahuan lainnya selama kurang lebih 7 tahun.⁸⁰

Pada akhir tahun 1915 K.H. Ahmad Sanusi kembali ke tanah air dengan berbagai ilmu agama dan pengetahuan yang ia kuasai. Pada awalnya ia kembali ke Cantayan tempat kelahirannya. Ia membantu mengajar mengajar di Pesantren ayahnya. Untuk terus berdakwah dan mengembangkan pengetahuannya, ayah K.H. Ahmad Sanusi mendorong dirinya untuk mendirikan sebuah pesantren di kampung Genteng, Desa Lembur Sawah, Cibadak Sukabumi yang dinamakan Pesantren Babakan Sirna. Santri pertama Ahmad Sanusi adalah santri-santri ayahnya yang ikut dengannya membuka pemukiman baru. Pesantren Babakan Sirna terletak di kaki Gunung Walat sebelah utara bersebrangan dengan pesantren Cantayan yang berada di

⁷⁸Yayan Mulyana, Tesis: *Metode Penafsiran Ayat-ayat Ahkam Dalam Kitab Tams\iyyat al-Muslimi>n Karya K.H. Ahmad Sanusi*, h. 99.

⁷⁹Munandi Sheh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 4.

⁸⁰Mawardi, Tesis: *Haji Ahmad Sanusi Dan Kiprahnya Dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman Dan Pergerakan Kebangsaan*, h.94.

sebelah Selatan kaki Gunung Walet. Babakan Sirna terletak kira-kira seratus meter di sebelah Selatan jalur rel kereta api yang menghubungkan stasiun kereta api Karang Tengah dengan Cisaat.⁸¹

Selain mengajar di Pesantren yang ia dirikan, Ahmad Sanusi selalu memberikan pencerahan dan dakwah pada masyarakat Sukabumi khususnya dan masyarakat Jawa Barat umumnya. Banyak masalah-masalah yang ia seslesaikan pada saat itu, baik berhubungan dengan pemikiran keagamaan yang berkembang saat itu termasuk yang menyangkut gerakan-gerakan pembaharuan, mapun masalah yang berhubungan dengan kenegaraan. Terlebih pada saat itu adalah masa penjajahan sebelum Indonesia merdeka. Sehingga Ahmad Sanusi mengingatkan masyarakat tentang pentingnya kecintaan terhadap agama, negara dan bangsa serta agar masyarakat sadar tentang tantangan bangsa Indonesia untuk merdeka, karena dengan kemerdekaan bangsa dan negara ini dapat dibangun sesuai dengan kehendak masyarakat itu sendiri. Terbukti pada Agustus 1927 pemerintah Hindia-Belanda menangkapnya karena dianggap sebagai orang yang berpengaruh terhadap masyarakat yang kemungkinan dapat menimbulkan pemberontakan.⁸²

2. Karya-Karya K.H. Ahmad Sanusi

K.H. Ahmad Sanusi bukan hanya dikenal sebagai seorang ulama yang sukses berdakwah dengan cara lisan (berceramah), akan tetapi ia merupakan seorang pemikir, pejuang dan ulama yang produktif menulis banyak kitab dalam berbagai bidang. Terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah karya beliau. Sebagaimana yang tercantum dalam lampiran Pendaftaran Orang Indonesia Yang Terkemuka yang ada di Jawa (R.A.31 No. 2119), untuk disampaikan kepada Gunseikanbu Cabang I, Pegangsaan Timur 36 Jakarta, ada 125 judul kitab yang terdiri dari 101 judul kitab berbahasa Sunda dan 24

⁸¹Mawardi, Tesis: *Haji Ahmad Sanusi Dan Kiprahnya Dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman Dan Pergerakan Kebangsaan* h. 98.

⁸²Munandi Sheh, *K.H.. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 9-10.

judul kitab berbahasa Indonesia.⁸³ Sedangkan menurut A.M. Sipahoetar sebagaimana dikutip oleh Wawan Hernawan karya K.H. Ahmad Sanusi mencapai 200 (dua ratus) judul kitab.⁸⁴ Dan terakhir berdasarkan pengakuan Almarhum Prof.Dr.K.H. Deddy Imatullah (salah satu cucu K.H. Ahmad Sanusi) dalam berbagai pidatonya, bahwa karya K.H. Ahmad Sanusi mencapai 480 judul kitab, hal ini selaras dengan pernyataan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Republik Indonesia 1986 bahwa selama hidupnya K.H. Ahmad Sanusi menulis 480 buah judul kitab.⁸⁵

Adapun karya-karya beliau yang berhasil penulis himpun adalah sebagai berikut:

a. Bidang Tafsir dan *Ulu>m al-Qur'a>n*

Pengetahuan K.H. Ahmad Sanusi dalam bidang tafsir dapat dikatakan pengetahuan unggulan dibandingkan dengan bidang lain, hal itu bisa dilihat pada dirinya yang dijuluki sebagai *Mufassir Sunda* dari Sukabumi.⁸⁶ Sehingga dalam bidang tafsir dan *Ulu>m al-Qur'an* K.H. Ahmad Sanusi menulis banyak kitab. Beliau menafsirkan Alqur'an 30 Juz secara keseluruhan di antara kitab tersebut adalah *Raud}ah al-Irfa>n Fi> Ma'rifah al-Qur'a>n* (Kebun Berbagai Ilmu Dalam Memahami Alqur'an), *Tams\iyyat al-Muslimi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n* (Menindakkan Sekalian Orang Islam Dalam Menafsirkan Firman Tuhan Semesta Alam) kitab ini beliau tulis menggunakan bahasa melayu. Kedua kitab tafsir tersebut beliau tulis antara tahun 1934 sampai 1939 M.⁸⁷ *Malja> al-T{alibi>n Fi> Tafsi>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n* (Tempat Berlindung Para Santri Dalam Menafsirkan Firman Tuhan Semesta Alam) kitab ini beliau tulis menggunakan *aksara pegon* pada

⁸³Munandi Sheh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 54.

⁸⁴Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam 1911-2011* h. 78.

⁸⁵Munandi Sheh, *Kiyai Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara* h. 16.

⁸⁶Munandi Sheh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, h. 40.

⁸⁷Munandi Sheh, *Kiyai Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara* h. 20-21.

tahun 1928 sampai 1934 hanya ditafsirkan dari surat al-Fatihah sampai at-Taubah kemudian dilanjut dengan menafsirkan Juz ‘Amma secara keseluruhan.⁸⁸

Selain tiga kitab tersebut, K.H. Ahmad Sanusi menulis kitab tafsir tentang keutamaan surat-surat tertentu, mengingat bahwa beliau adalah ulama yang beraqidah *Sunni* atau terkenal di Indonesia dengan *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* (Aswaja). Di antara kitab tafsir tersebut adalah *Hilyah al-I<ma>n Fi> Fad}i>lah Qira>'ah al-Qur'a>n* (Memperbaiki Iman Dalam Menerangkan Keutamaan Membaca Alqur'an), *Siraj al-Mu'mini>n Fi> Ad'iyah Surah Ya>si>n* (Penerangan Untuk Orang Mukmin dengan Do'a Do'a Dalam Surat Yasin), *Tafri>j al-Qulu>b al-Mu'mini>n Fi> Tafsir Kalimah Sura>h Ya>si>n* (Membahagiakan Hati Orang Mukmin Dalam Tafsir Kalimat Surat Yasin), *Hida>yah al-Qulu>b al-S{ibya>n Fi> Fad}a>il Sura Taba>rak al-Mulka Min al-Qur'a>n* (Petunjuk Hati Bagi Anak-Anak Yang Menerangkan Keutamaan Surat Tabarak al-Mulka Dalam Qur'an), *Tanbi>h al-Haira>n Fi> Tafsi>r Surah al-Dukhan* (Peringatan Bagi Orang Yang Bingung Dalam Tafsir Surat al-Dukhan), *Kanzu al-Rahmah Wa al-Lut}fi Fi> Surah al-Kahfi* (Gudang Rahmat dan Kasih Sayang Dalam Surat al-Kahfi), *Kasyfu al-Sa'a>dah Fi> Tafsi>r Surah al-Wa>qi'ah* (Membuka Kebahagiaan Dalam Tafsir Surat al-Waqi'ah).⁸⁹ Seluruh kitab tafsir tentang keutamaan surat-surat tertentu dalam Alqur'an tersebut beliau tulis pada tahun 1921 sampai 1927 setelah K.H. Ahmad Sanusi mendirikan pesantren Babakan Sirna di Genteng, Sukabumi.

b. Bidang Tauhid dan Aqidah

K.H. Ahmad Sanusi merupakan seorang ulama yang mengetahui sekte-sekte selain *Sunni*. Hal ini dapat diketahui ketika ia menjelaskan

⁸⁸Munandi Sheh, *Kiyai Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara* h. 23.

⁸⁹Munandi Sheh, *Kiyai Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara* h. 24-25.

partai-partai Islam (*al-Fira>q al-Isla>miyyah*) secara panjang lebar yang ia kutip dari kitab perbandingan agama *al-Milalu Wa al-Nihalu* (Agama-Agama dan Kepercayaan) karya al-Syahrastani dan dari kitab *al-Farqu Baina al-Fira>q* (Sekte Sunni di antara Sekte-Sekte lain) karya Abdul Qadir al-Baghdadi. Dengan demikian ketika K.H. Ahmad Sanusi akan menguraikan paham-paham selain sekte Sunni, rupanya ia juga membaca dan memahami materi dari ajaran sekte-sekte tersebut.⁹⁰

Dalam bidang Tauhid dan Aqidah K.H. Ahmad Sanusi menulis beberapa judul kitab. Di antaranya *Lu'lu al-Nadi>d Fi> Masa>il al-Tauhi>d* (Menerangkan Masalah Ilmu Tauhid) buku ini beliau susun dengan bentuk tanya jawab setebal 98 halaman, *Mifta>h al-Jannah Fi> Baya>ni Ahli al-Sunnah Wa al-Jama>'ah* (Kunci Syurga Dalam Menerangkan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah), *Hilyah al-'Aqli Wa al-Fikri Fi> Baya>ni Muqtadjiyyah al-Syirk Wa al-Kufr* (Memperbaiki Akal dan Pikiran Dalam Menerangkan Hal-Hal Yang Membuat Sirik dan Kufur), *Al-Aqi>dah al-Isla>miyyah Fi> Tarjamah Risa>lah al-Qudsiyyah* (Aqidah Islam Dalam Terjemah Risalah al-Qudsiyyah; Karangan Imam Ghazali), *Majma al-Fawa>id Fi> Tafsir Qawa>'id al-'Aqidi Li al-Ja>hili* (Kumpulan Manfaat Dalam Menafsirkan Kaidah-Kaidah 'Aqidah Bagi Orang Awam), *Liqod'u al-Hima>m Fi> Ta'li>q al-Hika>m* (Membangun *Himah* atau Semangat Dalam Memahami Kitab al-Hikam; karya Imam Ibnu 'Athailah), *Al-Mufhima>t Fi> Daf'i al-Khayala>t* (Menerangkan Pembid'ahan dan Ijtihad), *Al-Suyu>f al-S{a>rimah Fi> al-Radd 'ala al-Fata>wa al-Ba>t}ilah* (Menerangkan Nash yang seperti Pedang-Pedang Tajam Dalam Menolak Fatwa Batil), *Al-Ru'u>djiyyah Fi> Mahwibda' al-D{awa>bit} al-Qonthuriyyah* (Menerangkan Hujjah yang seperti Petir Dalam Menolak Pembid'ahan Di Kitab *al-D{awa>bit}*), dan terakhir kitab *al-Shilah al-Ma>hiyah Li*

⁹⁰Mawardi, Tesis: *Haji Ahmad Sanusi Dan Kiprahnya Dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman Dan Pergerakan Kebangsaan*, h. 167.

T{uroq al-Fira>q al-Mubtadi'ah (Segala sesuatu yang cenderung kepada pembed'ahan).⁹¹

c. Bidang Fiqih

Dalam masalah fiqih, K.H. Ahmad Sanusi membenarkan siapa pun yang mengikuti pemikiran fiqih dari empat Imam Mazhab (Maliki, Hanafi, Hanbali dan Syafi'i). Hal ini menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Sanusi mempunyai keluasan ilmu sehingga tidak mudah untuk menyalahkan kelompok lain. Akan tetapi K.H. Ahmad Sanusi cenderung mengikuti pemikiran mazhab Imam Syafi'i. Kecenderungan tersebut ia tuangkan dalam salah satu kitab yang berjudul *al-Jauharah al-Mard}iyyah Fi> Mukhtas}ar al-Furu>' al-Sya>fi'i* yang dijadikan pegangan setebal 26 halaman.⁹² Kemudian kitab yang berjudul *al-Fiqhu al-Akbar Li> al-Ima>m al-A'z}am Abi Hanifah al-Nu'man* (Fiqih Akbar Karya Imam yang Agung Abu Hanifah bin Nu'man).⁹³ Selain kitab di atas, K.H. Ahmad Sanusi menulis beberapa kitab dengan tema tertentu dalam bahasan ilmu fiqih. Kitab-kitab tersebut di antaranya *Hilyah al-S}ibyan Fi> Baya>ni S{aumi Ramad}an* (Menerangkan Puasa Ramadan), *al-Adwiyyah al-Sya>fiyyah Fi> Baya>ni S{alah al-Hajah Wa al-Istikha>rah Wa Tafri>h al-Kurbati* (Menerangkan Shalat Hajat dan Istikharah), *Tad}kirah al-T{alibi>n Fi> Baya>ni Sunniyyah al-Talqi>n* (Mengingatkan Santri Dalam Menerangkan Sunnah-Sunnah Talqin Mayat), *Jauharah al-Ba>hiyyah Fi> Adabi al-Mar'ah al-Mutazawwajah* (Berlian Yang Indah Dalam Menerangkan Adab-Adab Istri Pada Suami), *Sira>j al-Ummah Fi Khos}a>is} al-Jum'ah* (Penerangan Bagi Umat Islam Terhadap Kekhususan Jum'ah), *Fathu al-Muqollatain Fi> Baya>ni Sikhah al-Jum'atain* (Membukaan Mata

⁹¹Munandi Sheh, *Kiyai Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara* h. 28-29.

⁹²Mawardi, Tesis: *Haji Ahmad Sanusi Dan Kiprahnya Dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman Dan Pergerakan Kebangsaan*, h. 170.

⁹³Munandi Sheh, *Kiyai Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara* h. 30.

Dalam Menerangkan Syahnya Dua Pendirian Shalat Jum'ah), *Tanbih al-T{ullabah Fi> Khutbah al-Jum'ah Bighairi al-'Arabiyyah* (Peringatan Pada Santri Tentang Khutbah Jum'ah Tanpa Bahasa Arab).⁹⁴

d. Bidang Ilmu Bahasa Arab

Untuk memudahkan menggali makna dalam Alqur'an yang berbahasa Arab, seorang *mufassir* diharuskan memahami perangkat ilmu alat.⁹⁵ K.H. Ahmad Sanusi adalah seorang ulama yang menguasai ilmu alat untuk memahami Alqur'an hal ini terlihat dalam beberapa karyanya dalam bidang ilmu bahasa Arab. Di antara kitab karya K.H. Ahmad Sanusi tersebut adalah *Duru>s al-Nahwiyyah Fi> Kaifiyyah Tadri>s al-Jurumiyyah* (Pelajaran Ilmu Nahwu Dalam Menjelaskan Kitab al-Jurumiyyah) *Kasyfu al-Niqab* (Terjemah Kitab Qawa'id al-I'lal), *Matan S{araf Bina>'*, Bahasan *Naz}am Yagu>lu*, *Kifayah al-Mubtadi* (Bahasan Ilmu Bayan), *al-Kalimah al-Mubayyinah* (Bahasan Ilmu Bade').⁹⁶

e. Bidang Do'a dan Dzikir

Sebagai seorang ulama, K.H. Ahmad Sanusi tentu selalu berdzikir kepada Allah. Do'a dan dzikir tersebut tidak hanya dalam ucapan tetapi ia menuliskan dalam beberapa kitab. Judul kitab tersebut di antaranya al-*Kawa>kib al-Da>riyah Fi Ad'iyah an-Nabawiyyah* (Bintang Yang Bersinar Dalam Menerangkan Do'a-Do'a Nabi SAW), *Sira>j al-Afka>r Fi>ma> Warada Min A\zkar al-Lail Wa al-Naha>r* (Penerangan Pikiran Dalam Menerangkan Macam-macam Dzikir Malam dan Siang), *Ta>j al-Mafa>khir Fi> Tarjamah Tafri>h al-Kha>tir Fi> Mana>kib al-Sayyid 'Abdul Qa>dir* (Terjemah Kitab Tafrih al-Khatir Dalam Menerangkan

⁹⁴Munandi Sheh, *Kiyai Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara* h. 30.

⁹⁵Ilmu Alat adalah ilmu dasar yang membantu para penuntut ilmu dalam memahami Kaidah Bahasa Arab

⁹⁶Munandi Sheh, *Kiyai Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara* h. 32.

Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani), *Matjali 'al-Anwa>r Fi> Fad}ail al-Istigfa>r* (Tempat Terbinya Cahaya Dalam Menerangkan Fadhilah Istigfar), *al-Tams\iyyah al-Isla>miyyah Fi> Mana>kib al-Aimmah al-Arba'ah* (Menerangkan Manakib Imam Yang Empat), *Mis}ba>h al-Fala>h Fi> Wird al-Masa>' Wa al-S{aba>h* (Lampu Kemenangan Dalam Menerangkan Wirid Sore dan Pagi).⁹⁷

3. Guru dan Murid K.H. Ahmad Sanusi

Sepanjang penelusuran penulis mengenai sanad keilmuan qira'at Ahmad Sanusi, penulis tidak menemukan adanya karya beliau yang menjelaskan dari mana beliau mendapatkan ilmu qira'at yang beliau tuliskan dalam kitab tafsirnya. Namun dapat diduga bahwa, beliau mendapatkan ilmu qira'at selama masa mukim dan belajar selama kurang lebih 7 tahun di Mekkah. Adapun guru sekaligus teman diskusi beliau selama di Mekkah di antaranya:

- a. Syekh Ali Al-Ma>liki
- b. Syekh Ali Al-T{ayyibi
- c. Syekh Muhammad Junaidi al-Garuti
- d. Syekh Mukhtar
- e. Syekh Abdullah Jamawi
- f. Syekh Shaleh Bafadil
- g. Sayyid Jawani
- h. Syekh Mahfuz Termas⁹⁸

K.H. Ahmad Sanusi banyak melahirkan santri yang meneruskan perjuangannya dalam dakwah dengan mendirikan pesantren di daerahnya masing-masing sekaligus menjadi tokoh di masyarakat. Di antara para murid Ahmad Sanusi adalah:

- a. Ajengan Isak Farid, pendiri Pesantren Antawana, Tasikmalaya
- b. Ajengan Shaleh Iskandar, pendiri Pesantren Darul Falah, Bogor

⁹⁷Munandi Sheh, *Kiyai Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara* h. 34.

⁹⁸A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) h. 285.

- c. Ajengan Khaer Affandi, pendiri Pesantren Al-Huda, Tasikmalya
- d. Ajengan Misbah, Bogor
- e. Ajengan Shaleh Mustafa, Sukabumi
- f. Ajengan M. Zaqani, Cianjur
- g. Ajengan Aceng, Cisaat
- h. Ajengan Owih Syarqani, Cantayan
- i. Ajengan Abas Nawawi, Singaparna
- j. Ajengan Yusuf Taujiri, Garut
- k. Ajengan M. Nur, Sukabumi
- l. Ajengan M. Mansyur, Parungpanjang⁹⁹

B. Karakteristik Kitab *Tafsi>r Malja> al-T{alibin*

1. Aspek Penulisan Kitab *Tafsi>r Malja> al-T{a>libi>n*

Menurut Islah Gusmian pengertian aspek teknis penulisan tafsir adalah suatu kerangka teknis yang digunakan penulis tafsir dalam menampilkan sebuah karya tafsir. Jadi, aspek teknis penulisan ini terkait lebih pada penulisan karya tafsir yang bersifat teknis, bukan pada proses penafsiran yang bersifat metodologis.¹⁰⁰

a. Sistematika Penyajian Tafsir

Sistematika Penyajian Tafsir adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir. Sebuah karya tafsir, secara teknis bisa disajikan dalam sistematika penyajian yang beragam. Islah Gusmian membagi sistematika penyajian tafsir ke dalam dua bagian: *Pertama*, sistematika penyajian runtut, adalah sistematika penyajiannya mengacu pada: (1) urutan surat yang ada dalam model *mus}af* standar dan atau (2) mengacu pada urutan turunnya wahyu. *Kedua*, sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk rangkaian

⁹⁹A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003) h. 288-289.

¹⁰⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: Lkis, 2013) h. 122.

penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat, surat dan juz tertentu.¹⁰¹

Sistematika penyajian tafsir yang dipakai K.H. Ahmad Sanusi dalam menafsirkan Alqur'an menggunakan sistematika penyajian tafsir secara runtut yang mengacu pada model *musjaf* standar. Hal ini bisa dilihat ketika ia menafsirkan Alqur'an dalam kitab tafsirnya dari mulai surat Al-Fatihah sampai surat Al-Nas. Namun berdasarkan penelusuran penulis terhadap Kitab Tafsir *Malja' al-Talibin* karya K.H. Ahmad Sanusi terdapat tiga jilid secara terpisah. Jilid pertama tertanggal penulisan tafsir pada 28 Januari 1931 (9 Ramadhan 1349) sampai 1 Januari 1932, yang berisi *muqoddimah*, nama-nama Alqur'an, sura-surat Alqur'an, bilangan ayat Alqur'an, bilangan kalimat Alqur'an, bilangan huruf Alqur'an, sejarah pengumpulan Alqur'an, keadaan Alqur'an, pembahasan *Isti'alah* dan penafsiran surat Al-Fatihah sampai surat Al-Nisa ayat 158 yang disertai *qira'ah sab'ah*. Jilid kedua berisi penafsiran dari surat Al-Nisa 159 sampai surat Al-Taubah ayat 27, dan terakhir jilid tiga yang berisi juz 30 secara lengkap disertai *qira'ah sab'ahnya*.¹⁰² Dari uraian tersebut penulis berpendapat bahwa K.H. Ahmad Sanusi menulis tafsir ini sampai selesai, namun dapat diduga bahwa sebagian karya tafsirnya dirampas oleh penjajah sehingga tidak dapat ditemukan.¹⁰³

b. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh oleh *mufassir* dalam menafsirkan Alqur'an. Islah Gusmian membagi bentuk penyajian tafsir ke dalam dua bagian, yaitu penyajian tafsir

¹⁰¹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* h. 123.

¹⁰²Lihat: Ahmad Sanusi, *Malja' al-Talibin Fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin* jilid satu, jilid dua dan jilid tiga

¹⁰³Hasil wawancara dengan K.H. Munandi Shaleh salah satu keturunan K.H. Ahmad Sanusi pada 11 Oktober 2018 pukul 20:15 di kediaman beliau Ponpes Syamsul 'Ulum.

global (umum) dan penyajian tafsir secara rinci (*tahjili*).¹⁰⁴ Bentuk penyajian tafsir adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian karya tafsir di mana penjelasan yang digunakan cukup singkat dan global. Sedangkan bentuk penyajian rinci menitikberatkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam dan komprehensif.

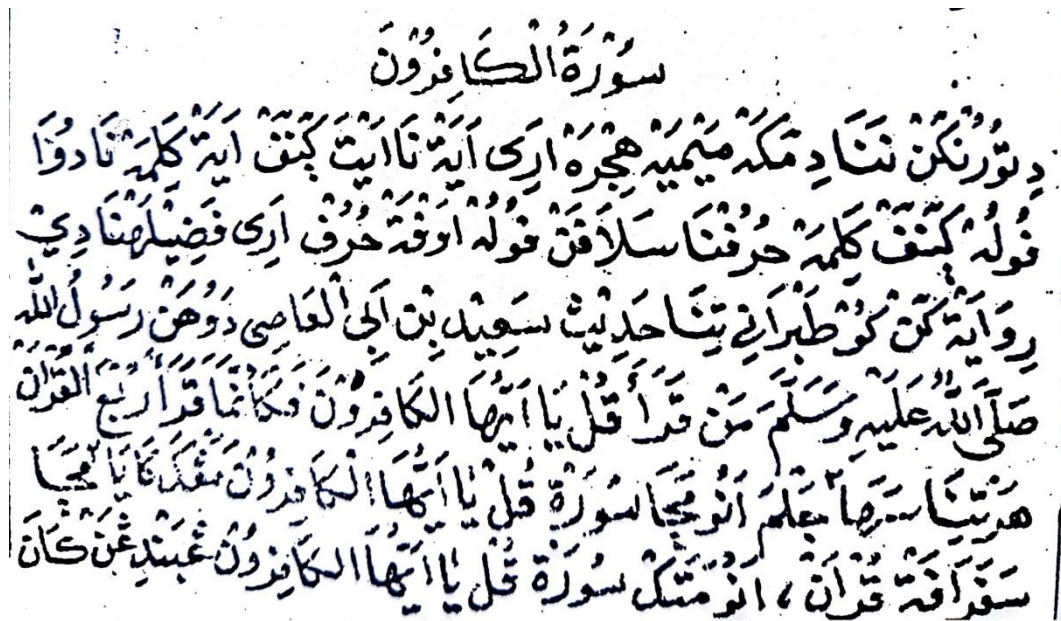
Adapun bentuk penyajian yang dipakai K.H. Ahmad Sanusi dalam Kitab Tafsir *Malja al-Talibin* menggunakan penyajian secara global (*ijma*) dengan tanda kurung bagi ayat yang ditafsirkan kemudian menjelaskan makna kata perkata. Salah satu contoh ketika K.H. Ahmad Sanusi menafsirkan Q.S al-Kafirun sebelum menafsirkan setiap ayat ia menjelaskan beberapa poin penting dalam surat al-Kafirun yang meliputi: (1) waktu turunnya surat, (2) jumlah ayat, kalimat dan huruf (3) *fadlilah* membaca surat al-Kafirun (4) *asbab al-Nuzul* surat al-Kafirun.¹⁰⁵ Kemudian ia menerjemahkan kata perkata tanpa memberikan penjelasan detail tentang problem kebahasaan dan sosio historis. Hal ini berbeda dengan bentuk penyajian secara rinci yang menguraikan secara detail makna kata dari segi kebahasaan.

Gambar.1

¹⁰⁴Islah Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir Alqur'an di Indonesia" dalam Jurnal Empirisma, Vol. 24 No.1 Januari 2015, h.6.

¹⁰⁵Ahmad Sanusi, *Malja al-Talibin Fii Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin* (Batavia: Druk al-Ittihad, 1930) jilid 3, h. 127-128.

Contoh Bentuk Penulisan Tafsir



c. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

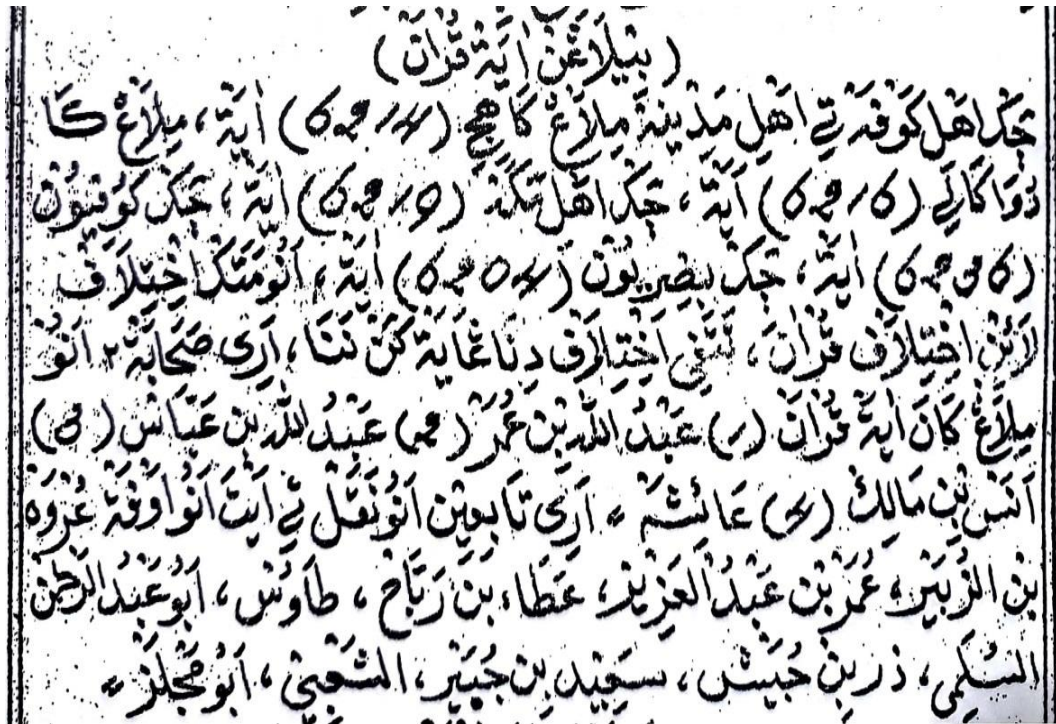
Islah Gusmian mengorientasikan gaya bahasa penulisan tafsir untuk melihat bentuk-bentuk bahasa yang dipakai dalam karya tafsir. Ada beberapa macam kategori dalam gaya penulisan terhadap sebuah karya tafsir: (1) gaya bahasa penulisan kolom, yaitu gaya penulisan tafsir dengan memakai kalimat pendek, lugas dan tegas (2) gaya bahasa penulisan reportase, ditandai dengan menggunakan kalimat yang sederhana, komunikatif dan lebih menekankan pada hal yang bersifat pelaporan juga human interest (3) gaya bahasa penulisan ilmiah, yaitu suatu gaya bahasa penulisan yang dalam proses komunikasinya memberikan rasa formal dan kering gaya (4) bahasa penulisan populer, yaitu model gaya penulisan karya tafsir yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan.¹⁰⁶ Adapun gaya bahasa yang digunakan K.H. Ahmad Sanusi dalam Kitab *Malja> al-T{alibin* yaitu menggunakan gaya bahasa penulisan populer dengan Arab *Pegon* berbahasa Sunda. Berikut

¹⁰⁶Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* h. 174-180.

contoh gaya bahasa penulisan tafsir ketika K.H. Ahmad Sanusi menjelaskan jumlah bilangan ayat dalam Alqur'an:

Gambar 2

Gaya Bahasa Penulisan Tafsir



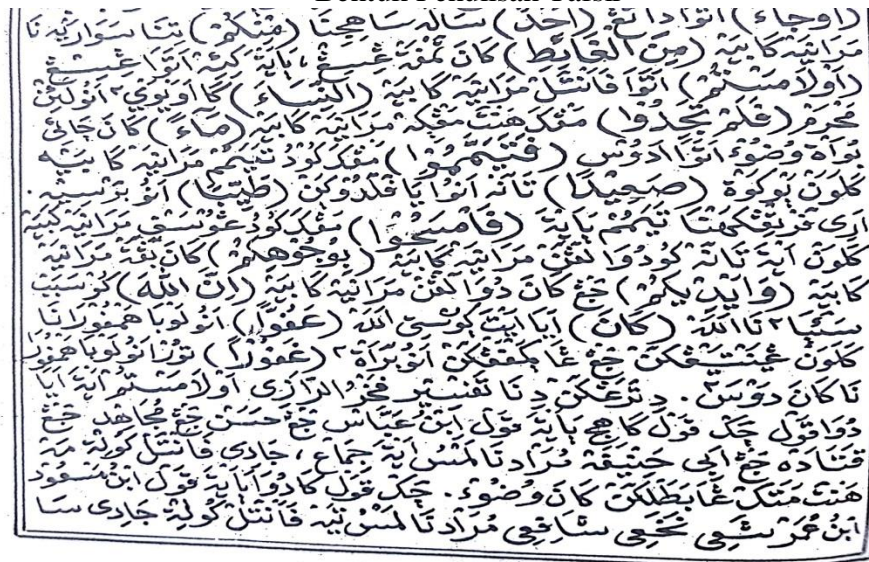
d. Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan tafsir adalah mekanisme penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literatur tafsir. Aturan yang dimaksud adalah tata cara mengutip sumber, penulisan catatan kaki, penyebutan buku-buku yang dijadikan rujukan, serta hal-hal lain yang menyangkut konstruksi keredaksionalan.¹⁰⁷ Ada dua bentuk penulisan tafsir menurut Islah Gusmian, yaitu bentuk penulisan ilmiah dan bentuk penulisan non-ilmiah. Bentuk penulisan ilmiah mensyaratkan dua hal yang menjadi ciri dari bentuk penulisan tersebut, yaitu kalimat atau pengertian yang didapat dari beberapa literatur lain diberi catatan kaki ataupun catatan perut.

¹⁰⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* h. 182.

Sedangkan bentuk penulisan non-ilmiah tidak mengharuskan keduanya. Dari uraian di atas, penulis berasumsi bahwa kitab tafsir *Malja> al-T{alibin* tergolong pada bentuk penulisan ilmiah. Karena dalam beberapa ayat Alqur'an yang ditafsirkan K.H. Ahmad Sanusi ia mengutip langsung sumber rujukan dalam kitab tafsirnya, seperti ketika menjelaskan makna kata *أولامستم* dalam surat al-Nisa: 43 ia mengutip penafsiran Fakhrrrazi dalam kitabnya.¹⁰⁸

Gambar. 3
Bentuk Penulisan Tafsir



e. Sifat Mufasssir

Dalam menyusun sebuah karya tafsir seorang *mufasssir* dapat melakukannya secara individual dan kolektif baik dua orang atau lebih atau bahkan membentuk tim khusus secara resmi. Model inilah yang disebut oleh Islah Gusmian sebagai sifat mufasssir.¹⁰⁹ Adapun sifat *mufasssir* dalam kitab tafsir *Malja> al-T{alibin* adalah individu sebagaimana dituturkan oleh sang pengarang K.H. Ahmad Sanusi dalam cover kitabnya:

دكمفولكن كو جسم كوريغ انو ضعيف: حاج احمد سنوسي بن جاج عبد الرحم

¹⁰⁸ Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{a>libi>n Fi> Tafsir>r Kala>m Rabb al- 'A<lami>n* jiid 2, h.425-426

¹⁰⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* h.

dikumpulkeun ku jisim kuring anu d}aiif Haji Ahmad Sanusi bin Haji Adurrahim.¹¹⁰

Artinya: dikumpulkan oleh saya yang lemah: Haji Ahmad Sanusi bin Haji Abdurrahim

f. Asal-usul Literatur Tafsir

Asal-usul literatur tafsir adalah tujuan *mufasssir* dalam menulis karya tafsir, Islah Gusmian membagi pada dua bagian *Pertama*, literatur tasfir yang tertuju pada kepentingan akademik, di Perguruan Tinggi, seperti: skripsi, tesis dan disertasi. *Kedua*, tertuju bukan untuk kepentingan akademik, namun sebagai salah satu bentuk apresiasi umat Islam terhadap kitab sucinya. Adapun asal-usul literatur tafsir yang dipakai K.H. Ahmad Sanusi adalah tertuju pada kepentingan non-akademik karena kebutuhan masyarakat pada saat itu. Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan kitabnya:

hatur uninga ka sadayana juragan-juragan langganan anu henteu acan mayar tafsir jilid ka sapuluh enggal ngintunkeun artos kitab-kitab anu parantos sayogi.¹¹¹

Artinya: diberitahukan kepada semua juragan langganan yang belum membayar kitab tafsir jilid ke sepuluh untuk secepatnya membayar kitab-kitab yang telah siap

g. Sumber Rujukan Tafsir

Sumber rujukan tafsir adalah kitab tafsir yang digunakan *mufasssir* dalam kitab tafsirnya. Adapun sumber rujukan yang digunakan K.H. Ahmad Sanusi dalam kitab tafsir *Malja> al-T{alibin* adalah kitab-kitab tafsir yang *mu'tamad* (standar). Ia tidak merinci secara jelas, tetapi dari beberapa uraiannya ia mengutip tafsiran dalam Kitab *Al-Burha>n Fi> 'Ilmi al-Qur'a>n* karya Az-Zarkasyi seperti ketika ia menerangkan nama-nama

¹¹⁰Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{alibi>n F>i Tafsir>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n* h. 1.

¹¹¹Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{alibi>n F>i Tafsir>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n* jilid 2 pendahuluan

Alqur'an.¹¹² Dan kitab tafsir Fakhrrrazi seperti ketika menjelaskan makna kata *أولامستم* dalam surat al-Nisa: 43.¹¹³

2. Aspek Hermeneutik Kitab Tafsir *Malja> al-T{alibin*

Sepanjang sejarah, setidaknya hermeneutika tafsir Al-qur'an terbagi menjadi dua: hermeneutika Alqur'an tradisional dan hermeneutika Alqur'an kontemporer. Dalam hermeneutika Alqur'an tradisional, perangkat metodologi yang digunakan sebatas pada linguistik dan *riwa>yah*.¹¹⁴ Sedangkan hermeneutika Alqur'an kontemporer memuat unsur antara teks, penafsir dan audiens sasaran teks. Sehingga, di dalamnya suatu proses penafsiran tidak lagi berpusat pada teks, tetapi penafsir di satu sisi dan audiens di sisi lain.¹¹⁵ Dalam konteks penggalian dimensi dalam kitab tafsir Islah Gusmian mengacu pada tiga variabel pokok: (1) metode penafsiran, (2) nuansa tafsir, dan (3) pendekatan tafsir.

a. Metode Tafsir

Menurut Islah Gusmian metode tafsir yang dimaksud adalah suatu perangkat dan tatacara kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Alqur'an. Ia memetakan metode tafsir tersebut pada dua arah, yaitu tafsir riwayat dan tafsir pemikiran.¹¹⁶ Ia mendefinisikan metode tafsir riwayat sebagai metode penafsiran yang data materialnya mengacu pada hasil penafsiran Nabi dan atau dalam bentuk *asba>b al-nuzu>l* sebagai satu-satunya sumber data otoritatif.

¹¹²Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{alibi>n F>i Tafsir>r Kala>m Rabb al- 'A<lami>n* jilid 1, h. 2.

¹¹³Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{a>libi>n Fi> Tafsir>r Kala>m Rabb al- 'A<lami>n* jiid 2, h.425-426.

¹¹⁴Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhu>m al-Nas} Dira>sah F>i Ulu>m al-Qur'a>n* (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994) h. 267.

¹¹⁵Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* h. 210.

¹¹⁶Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* h. 211.

Sedangkan metode tafsir pemikiran didefinisikan sebagai suatu penafsiran Alqur'an yang didasarkan pada kesadaran bahwa Alqur'an, dalam konteks bahasa, sepenuhnya tidak lepas dari wilayah budaya dan sejarah. Dalam metode tafsir pemikiran, penafsir berusaha menjelaskan suatu ayat berdasarkan hasil dari proses intelektualisasi dengan langkah epistemologi yang mempunyai dasar tek dengan konteks-konteksnya.¹¹⁷ Sehingga pada perkembangannya metode ini menitikberatkan pada dua variabel pokok. Pertama, sosio-kultural, yang meliputi persoalan geografis, psikologis, budaya dan tradisi masyarakat yang menjadi audiens pertama dari teks Alqur'an. Kedua, struktur linguistik teks, yang meliputi semantik dan semiotik.

Dalam kitab tafsir *Malja> al-T{alibin* tampaknya K.H. Ahmad Sanusi memakai metode penafsiran riwayat dimana ia menguatkan makna ayat dalam Alqur'an dengan menuliskan hadist-hadis Nabi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas atau dalam bentuk *asba>b al-nuzu>l*. Misalnya ketika ia menafsirkan Surat Al-Taubah ayat 18:

Tafsirana: Pastina ngaramekeun kana sakabeh masjidna Allah nyaeta sakabeh jalma anu iman eta jalma ka gusti Allah jeung kana poe akhir, jadi jalma anu henteu iman kana poe akhir saperti kafir eta henteu aya haq ngaramekeun masjid Allah, sabab eta masjid wungkul tempat ibadah ka Allah, barang kafir eta lain ahli ibadah ka Allah jadi henteu aya haq jeung henteu aya manfaat ka manehana ngaramekeun kana masjidna Allah. Jeung ngalakonan eta jalma kana solat fardu, mikeun eta jalma ka mustahiqna zakat, jadi jalma anu tara ngalakonan solat jeung ngaluarkeun zakat henteu aya haq bagian ngaramekeun masjid, sabab saha-saha jalma anu ngalakonan jeung ngaluarkeun zakat eta jalma anu iman ka gusti Allah tangtu eta jalma lamun ngaramekeun masjid (ngurus masjid) aya faedah ka manehanna di akherat. Jeung henteu sieun eta jalma anging ku gusti Allah, karna jalma anu mikasieun lian ti Allah eta acan bener imanna, jadi henteu aya haq manehannana ngaramekeun masjid Allah. Maka bukti eta sakabeh jalma mukmin anu sok ngalakonan solat jeung ngaluarkeun zakat kana aya eta sakabeh jalma tina anu meunang pituduh kabeh kana ibadah to'at ka gusti Allah anu bisa nyalametkeun ka manehanna di akherat anu jadi haq manehannana ngaramekeun kana masjid Allah. Cara saperti hadis: Abi Sa'id Al-Hudri

¹¹⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* h. 217-218

*dawuhan kanjeng Nabi anu hartina: satiba-tiba nenjo (nempo) maneh kabeh ka jalma anu ngabiasakeun solat di masjid mangka saksi ku maneh kabeh eta jalma iman sabab gusti Allah geus nimballeun anu haq ngaramekeun masjid Allah eta jalma anu iman ka gusti Allah jeung kana poe akhir.*¹¹⁸

b. Nuansa Tafsir

Dalam nuansa tafsir, Islah Gusmian memberikan definisi bahwa ia adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir, seperti nuansa kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologi, sufistik dan seterusnya.¹¹⁹ (1) nuansa kebahasaan adalah analisis kebahasaan yang dominan digunakan dalam proses interpretasi sebuah karya tafsir. (2) nuansa sosial kemasyarakatan adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat Alqur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat tersebut dengan memaparkan aksentuasi yang menonjol pada tujuan Alqur'an dan terakhir penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku di masyarakat. (3) nuansa teologi, Islah Gusmian mempunyai definisi tersendiri tentang nuansa teologi bukan sekedar tafsir yang membahas berbagai paham teologis akan tetapi dipandang sebagai suatu kajian yang membicarakan tentang persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya. (4) nuansa sufistik adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Alqur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk*-nya.¹²⁰

Berdasarkan uraian ke-empat nuansa tafsir di atas tampaknya kitab tafsir *Malja > al-T{alibi* tergolong dalam nuansa tafsir sosial kemasyarakatan. Hal itu bisa dilihat ketika ia menafsirkan kata *al-Muttaqi > n* dalam surat al-Baqarah ayat 3, ia menjelaskan bahwa sifat-sifat orang bertaqwa diterangkan oleh ayat setelahnya. Yaitu *Pertama*, orang-orang yang mengimani perkara ghaib, menurutnya perkara ghaib yang bisa diimani

¹¹⁸Ahmad Sanusi, *Malja > Al-T{alibi > n F > i Tafsir > r Kala > m Rabb al- 'A < lami > n* jilid 2 h. 115-116.

¹¹⁹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* h. 253.

¹²⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* h. 254, 258, 266, 270

adalah hal-hal yang telah ditetapkan oleh dalil, sehingga perkara ghaib yang tidak dijelaskan oleh dalil hanya Allah yang mengetahuinya seperti dijelaskan dalam surat al-An'am dan surat Luqman. Adapun perkara ghaib yang wajib kita imani adalah perkara yang samar dari panca indra yang tidak bisa sampai kepada kita kecuali dengan penjelasan *Syara'* seperti iman kepada Allah, syurga, neraka, malaikat dan perkara akhirat lainnya. *Kedua*, orang-orang yang mendirikan shalat serta telah sempurna syarat, rukun dan adab-adab shalat. Ia menegaskan bahwa orang yang tidak mendirikan shalat ditampik oleh undang-undang Islam yaitu Alqur'an. Menurutnya yang menjadikan shalat sebagai ciri kedua orang bertaqwa adalah (1) shalat menjadi tiang agama sebagaimana dijelaskan dalam hadis, sehingga barangsiapa yang mengaku Islam tetapi tidak mendirikan shalat maka tidak akan berdiri keislamannya. (2) shalat menjadi pembeda antara Islam dan kufur, sehingga barangsiapa mengaku Islam tetapi tidak shalat maka tidak ada bedanya dengan orang kafir. *Ketiga*, orang-orang yang menginfakan harta dari Allah kepada faqir miskin baik yang wajib seperti zakat fitrah maupun sunnah seperti sedekah, karena menurut hadis zakat menjadi jembatan orang Islam.¹²¹

Setelah menerangkan penafsiran *al-Muttaqi* K.H. Ahmad Sanusi kemudian menambahkan alasan diterangkan tiga ciri orang bertaqwa tersebut. Ia menjelaskan bahwa jumlah ibadah ada tiga. *Pertama*, ibadah bangsa *i'tikad* yang menjadi pokoknya adalah iman terhadap hal-hal ghaib. *Kedua*, ibadah bangsa badan yang menjadi pokoknya adalah shalat. *Ketiga*, ibadah bangsa harta benda yang menjadi pokoknya adalah zakat fitrah. Sehingga, kewajiban Islam yang lain bisa dibilang cabang dari tiga ibadah pokok tersebut.¹²²

c. Pendekatan Tafsir

¹²¹Ahmad Sanusi, *Malja' Al-T{alibi'n F>i Tafsir>r Kala'm Rabb al-'A<lami>n* jilid 1, h. 17-18.

¹²²Ahmad Sanusi, *Malja' Al-T{alibi'n F>i Tafsir>r Kala'm Rabb al-'A<lami>n* jilid 1, h. 18.

Pengertian pendekatan tafsir menurut Islah Gusmian di sini dimaknai sebagai titik pijak keberangkatan dari proses tafsir tafsir. Ada dua pendekatan tafsir: *Pertama*, tafsir yang berorientasi pada teks dalam dirinya yang disebut dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini mengharuskan seorang *mufassir* melacak konteks penggunaannya pada masa di mana teks itu muncul. Dengan demikian penafsir harus mempunyai pengetahuan yang luas seperti mengetahui sejarah hukum Islam secara detail, kondisi dan situasi saat hukum tersebut ditetapkan serta mengetahui *'illah* dari suatu hukum dan seterusnya. Kontekstualitas dalam pendekatan ini cenderung bersifat kearaban, karena Alqur'an diturunkan pada masyarakat Arab. Sehingga, biasanya analisis dalam pendekatan ini cenderung bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks).¹²³ *Kedua*, tafsir yang berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) teks Alqur'an yang disebut dengan pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan ini latar belakang sosial historis saat teks itu muncul menjadi variabel penting. Namun yang lebih penting semua itu harus ditarik ke dalam konteks pembaca (penafsir) di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah, dan sosialnya sendiri. Sehingga analisis dalam pendekatan ini bergerak dari praksis (konteks) ke refleksi (teks).¹²⁴

Berdasarkan definisi kedua pendekatan tafsir di atas, tampaknya kitab tafsir *Malja> al-T{alibin* tergolong ke dalam pendekatan tekstual yang bergerak dari rekleksi (teks) ke praksis (konteks). Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan ayat tentang jihad dalam Surat al-Baqarah: 216 yang hanya mewajibkan perang terhadap orang kafir (yang dzalim).¹²⁵ Di mana kita tahu, kitab ini mulai ditulis oleh K.H. pada tahun 1931 pada saat ia ditahan di Batavia oleh Belanda. Pada tahun itu Indonesia masih berada di bawah kekuasaan penjajah, sehingga masyarakat Indonesia tidak hanya mengalami

¹²³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* h. 274-275.

¹²⁴Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* h. 276.

¹²⁵Lihat: Ahmad Sanusi, *Malja> Al-T{alibi>n F>i Tafsir>r Kala>m Rabb al-'A<lami>n* jilid 1, h. 169.

kerugian dalam berbagai bidang tetapi juga penderitaan yang teramat dalam. Nampaknya, K.H. Ahmad Sanusi belum menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut kepada problem yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia pada saat kitab tafsir ini ditulis.